



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek (www.idx.co.id). Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen (www.idx.co.id).

Salah satu instrumen keuangan yang paling populer adalah saham. Menurut Hasanah (2012) dalam Mufeni dan Amanah (2015), kapitalisasi pasar yang besar umumnya menjadi salah satu daya tarik investor dalam memilih saham. Menurut Rahardjo (2006) dalam Mufeni dan Amanah (2015), kapitalisasi pasar (*market capitalization*) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan suatu emiten. *Market capitalization* diperoleh dengan mengalikan jumlah saham beredar yang

dimiliki perusahaan dengan harga pasar sahamnya. Berikut adalah perbandingan nilai *market capitalization* saham dan *outstanding bonds*:

Tabel 1. 1
Market Capitalization dan Outstanding Bonds 2016- Q2 2019

Tahun	<i>Market Capitalization</i>	<i>Outstanding Bonds</i>
2016	5.753.613.000.000.000	2.084.957.182.000.000
2017	7.052.389.000.000.000	2.487.095.475.000.000
2018	7.023.498.000.000.000	2.777.207.916.000.000
Q2 2019	7.243.045.000.000.000	2.948.296.000.000.000

Sumber: *Website* Bursa Efek Indonesia

Menurut Tabel 1.1, *market capitalization* saham memiliki nilai yang jauh lebih besar dibandingkan nilai *outstanding* dari *bonds*/obligasi dari tahun 2016-kuarter kedua tahun 2019. Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa saham merupakan pilihan utama yang perusahaan lakukan untuk mendapatkan pendanaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (www.idx.co.id).

Dalam memilih saham, diperlukan indeks sebagai indikator untuk mengetahui performa harga saham secara umum. Menurut *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), di dalam dunia pasar modal, indeks atas saham maupun obligasi merupakan portofolio imajiner yang mengukur perubahan harga dari suatu pasar atau sebagian dari pasar tersebut. Pada saat indeks saham bergerak naik, berarti harga sebagian saham-saham yang diukur oleh indeks tersebut telah

bergerak naik. Sebaliknya, apabila indeks saham bergerak turun, maka sebagian besar saham-saham konstituen indeks bergerak turun. Terdapat berbagai macam indeks yang ada di BEI. Seluruh indeks yang terdapat di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat. Salah satu indeks yang ada di BEI adalah indeks sektoral. Indeks sektoral yang terdapat di BEI terbagi menjadi 9 yaitu indeks pertanian, dan pertambangan yang termasuk sebagai industri penghasil bahan baku, industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang konsumsi yang termasuk sebagai industri manufaktur/pengolahan, dan properti, real estat dan konstruksi bangunan, infrastruktur, utilitas dan transportasi, keuangan, dan perdagangan, jasa dan investasi yang termasuk sebagai industri jasa (www.idx.co.id).

Tabel 1. 2
Indeks Saham Sektoral Saat Penutupan Periode 2016-2019

Industri	Sektor	2016	2017	2018	2019
Industri Pengolahan Bahan Baku	1. Pertanian	1.864,25	1.616,31	1.564,42	1.524,46
	2. Pertambangan	1.384,71	1.594	1.776,5	1.548,62
	Total	3.248,96	3.210,31	3.340,92	3.073,08
Industri Manufaktur	3. Industri Dasar dan Kimia	538,189	689,219	854,733	978,127
	4. Aneka Industri	1.370,63	1.381,18	1.394,43	1.223,85
	5. Industri Barang Konsumsi	2.324,28	2.861,39	2.569,29	2.052,65
	Total	4.233,1	4.931,79	4.818,45	4.254,63
Industri Jasa	6. Properti, Real Estat, dan Konstruksi Bangunan	517,81	495,51	447,752	503,879
	7. Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	1.055,59	1.183,71	1.064,29	1.137,54
	8. Keuangan	811,893	1.140,84	1.175,67	1.354,66
	9. Perdagangan, Jasa, dan Investasi	860,654	921,589	783,883	769,932
	Total	3.245,94	3.741,64	3.471,6	3,766,01

Sumber: *Website* Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.2, dari 9 indeks sektoral yang terdapat di BEI, industri manufaktur memiliki nilai indeks saham tertinggi pada tahun 2016 yaitu sebesar 4.233,1 yang diikuti dengan indeks industri pengolahan bahan baku sebesar 3.248,96. Pada tahun 2017, indeks industri manufaktur mengalami peningkatan yang paling signifikan dibandingkan indeks industri lainnya yaitu sebesar 16,5% menjadi 4.931,79 dan menjadi industri yang memiliki nilai indeks tertinggi dibandingkan indeks industri lainnya. Namun, pada tahun 2018 indeks industri manufaktur mengalami penurunan 2,3% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 4.818,45 dan pada tahun 2019 kembali mengalami penurunan sebesar 11,7% menjadi 4.254,63. Walaupun mengalami penurunan, indeks industri manufaktur tetap menjadi sektor yang memiliki nilai indeks saham tertinggi pada tahun 2016-2019. Nilai indeks tinggi yang dimiliki industri manufaktur menunjukkan harga saham yang tergolong tinggi di perusahaan manufaktur. Harga saham yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan di industri manufaktur memiliki prospek yang baik dan nilai tambah yang optimis, yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi investor. Daya tarik investor terhadap perusahaan di industri manufaktur menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur memiliki potensi untuk terus berkembang dan menghasilkan penjualan yang tinggi.

Besarnya potensi untuk terus berkembang di industri manufaktur akan menimbulkan persaingan yang ketat antara perusahaan di industri manufaktur. Dengan adanya persaingan dalam perusahaan di industri manufaktur, menuntut adanya *competitive advantage* untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Salah satu *competitive advantage* yang dapat dimiliki perusahaan adalah

laba yang stabil. Laba yang stabil dapat meningkatkan daya prediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang dan memberikan rasa aman bagi investor untuk berinvestasi. Kirschenheiter dan Melumand (2002) dalam Pradnyandari dan Astika (2019) mengemukakan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang presentatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Informasi laba yang dilaporkan pada laporan keuangan merupakan laba yang dihasilkan dengan menggunakan metode akrual. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), akuntansi akrual menggambarkan dampak transaksi dan peristiwa serta kondisi lainnya atas sumber daya ekonomik dan klaim entitas pelapor pada periode saat dampak tersebut terjadi, meskipun penerimaan dan pembayaran kas terjadi di periode yang berbeda. Hal ini penting karena informasi tentang sumber daya ekonomik dan klaim entitas pelapor serta perubahan sumber daya ekonomik dan klaim selama suatu periode memberikan dasar yang lebih baik dalam menilai kinerja masa lalu dan masa depan entitas dibandingkan informasi yang hanya menyediakan tentang penerimaan dan pembayaran kas selama periode tersebut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Kebijakan pihak manajemen dengan metode akuntansi yang diterapkan harus ditetapkan secara jujur dan benar. Karena dengan kebijakan metode akuntansi yang keliru dapat memengaruhi informasi di laporan keuangan.

Laporan keuangan khususnya informasi laba dapat dinilai sebagai indikator prestasi yang baik bagi perusahaan dan sebagai indikator penilaian

kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan. Pihak eksternal yaitu investor sebagai *principal*/pemegang saham menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya, sedangkan pihak manajemen sebagai *agent* berusaha mencapai keuntungan bagi dirinya sendiri seperti bonus atau promosi jabatan. Masalah ini yang disebut sebagai teori keagenan. Karena adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent*, masing-masing pihak berusaha memperbesar keuntungan bagi diri sendiri. Menurut Scott (2015), teori keagenan adalah cabang dari *game theory* yang mempelajari bentuk kontrak yang memicu *agent* untuk bertindak sesuai kepentingan *principal* disaat minat *agent* bertentangan dengan *principal*. *Agent* yang memiliki motivasi dan peluang untuk melakukan *disfunctional behaviour* akan melakukan apa yang disebut dengan manajemen laba (*earnings management*).

Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective. Dapat diartikan bahwa manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi, atau tindakan riil, yang memengaruhi laba untuk mencapai tujuan tertentu. Terdapat beberapa pola dari manajemen laba yaitu: *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing* (Scott, 2015). *Taking a bath* merupakan pola yang digunakan saat terjadinya tekanan organisasi atau adanya restrukturisasi. Jika perusahaan melaporkan kerugian, maka manajemen merasa bahwa harus melaporkan kerugian yang besar karena pada titik ini hanya sedikit kerugian yang didapat. Akibatnya, perusahaan akan melakukan “*big bath*” dengan menghapus aset, menyiapkannya untuk biaya yang akan muncul

di masa depan atau “*clearing the decks*”. Karena pembalikan akrual, ini akan meningkatkan kemungkinan keuntungan dimasa depan. Pencatatan penghapusan yang besar akan menyebabkan *future earnings* yang lebih baik. *Income minimization* merupakan pola manajemen laba yang mirip dengan pola *taking a bath* tapi tidak terlalu ekstrim. Terjadi ketika perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Dapat diperkirakan laba periode setelahnya tidak setinggi laba dalam periode sekarang, maka manajemen menghapus *capital assets* dan *intangibles* serta biaya iklan dan biaya penelitian dan pengembangan. *Income maximization* merupakan pola manajemen laba yang dilakukan untuk tujuan agar bonus tercapai. Perusahaan yang dekat dengan *debt covenant violations* juga diprediksikan meningkatkan pendapatan. *Income smoothing* merupakan pola manajemen laba yang paling menarik untuk dilakukan. Manajer dapat melakukan perataan laba yang dilaporkan dari waktu ke waktu sehingga dapat menerima kompensasi yang relatif konstan (Scott, 2015).

Tindakan yang seringkali dilakukan manajemen adalah perataan laba (*income smoothing*). Perataan laba adalah salah satu cara yang manajemen lakukan guna mengurangi fluktuasi pelaporan penghasilan dan memanipulasi variabel-variabel akuntansi atau dengan melakukan transaksi-transaksi riil (Iskandar dan Suardana, 2016). Terdapat dua jenis perataan laba yaitu perataan secara alami dan perataan yang diakibatkan adanya intervensi dari pihak lain. Perataan yang terjadi diakibatkan adanya intervensi atau campur tangan dari pihak lain terbagi menjadi dua yaitu: *real smoothing* dan *artificial smoothing*. *Real smoothing* merupakan tindakan perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk

menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Contohnya seorang manajer memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu. Sedangkan *artificial smoothing* merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya (Eckel, 1981 dalam Iskandar dan Suardana, 2016).

Terdapat dua alasan manajemen melakukan perataan laba. Pendapat pertama berdasar pada asumsi bahwa suatu aliran laba yang stabil dapat mendukung dividen dengan tingkat yang lebih tinggi daripada suatu aliran laba yang variabel, sehingga memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham perusahaan seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan secara keseluruhan. Argumen kedua berkenaan pada perataan kemampuan untuk melawan hakikat laporan laba yang bersifat siklus dan kemungkinan juga akan menurunkan korelasi antara ekspektasi pengembalian perusahaan dengan pengembalian portofolio pasar (Beidleman, 1968 dalam Iskandar dan Suardana, 2016).

Menurut Foster (1986) dalam Pradnyandari dan Astika (2019), tujuan perataan laba antara lain adalah sebagai berikut:

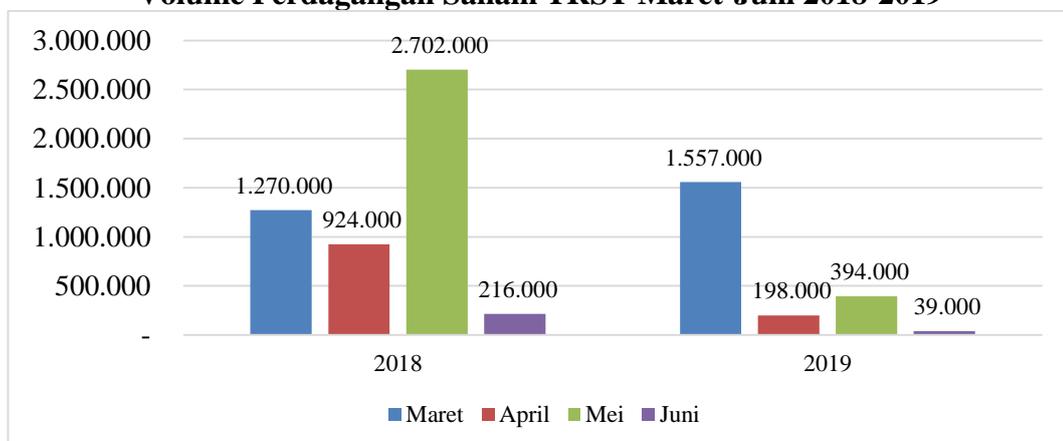
1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan keputusan relasi bisnis.

4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Perataan laba dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Indeks Eckel yang dihitung dengan membandingkan koefisien variasi perubahan laba ($CV \Delta I$) dengan koefisien variasi perubahan penjualan ($CV \Delta S$). Kriteria dalam Indeks Eckel adalah jika nilai indeks perataan laba ≥ 1 berarti perusahaan tidak termasuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan jika nilai indeks perataan laba < 1 maka perusahaan termasuk perusahaan yang melakukan perataan laba. Kategori 1 untuk perusahaan perata laba dan 0 untuk perusahaan bukan perata laba (Iskandar dan Suardana, 2016).

Perataan laba dilakukan agar tidak ada lonjakan laba yang signifikan di suatu periode. Lonjakan laba yang signifikan dapat menimbulkan keraguan bagi investor untuk menyetorkan dananya ke dalam perusahaan. Investor lebih menyukai laba yang cenderung stabil. Hal ini dapat dilihat pada PT Trias Sentosa, Tbk.

Gambar 1. 1
Volume Perdagangan Saham TRST Maret-Juni 2018-2019



Sumber: Website Bursa Efek Indonesia

PT Trias Sentosa, Tbk. (TRST) yang merupakan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub sektor plastik dan kemasan mencatat laba Rp63,2 milyar pada 2018, tumbuh 65,43% dari Rp38,2 milyar pada 2017 (www.idx.co.id). Sementara pendapatan penjualan mencatat Rp2,6 triliun pada 2018, naik 11,7% dari Rp2,4 triliun pada 2017 (www.idx.co.id). TRST memiliki pertumbuhan laba yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhannya. Lonjakan laba yang tinggi dapat menimbulkan keraguan bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu perusahaan. Rata-rata volume perdagangan saham TRST pada bulan Maret-Juni 2019 dari tahun sebelumnya mengalami penurunan sebesar 55,8%, sedangkan rata-rata volume perdagangan keseluruhan perusahaan industri dasar dan kimia pada Maret-Juni 2019 dari tahun sebelumnya mengalami peningkatan sebesar 23,7%. Perbedaan yang signifikan ini mengindikasikan keraguan investor untuk menanamkan modalnya pada TRST. Perataan laba memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan seperti meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, dapat mengurangi peningkatan pajak yang dibayarkan serta dapat meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen. Namun, perataan laba juga dapat memberikan pengaruh negatif bagi pihak di luar perusahaan yaitu dapat menurunkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan.

Salah satu faktor yang memengaruhi perataan laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan (Iskandar dan Suardana, 2016). Moses (1987) dalam Supriastuti & Warnanti (2015) menemukan bukti bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan

yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih kecil.

Ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset. Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai hasil dari kejadian-kejadian dimasa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Fatmawati dan Djajanti (2015) nilai total aset mencerminkan harta atau kekayaan perusahaan. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan di suatu periode, perusahaan dapat menggunakan strategi mempunyai aset tetap yang besar. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan beban, khususnya beban depresiasi. Ditambah lagi jika perusahaan mengubah estimasi masa manfaat aset tetap menjadi lebih pendek. Dengan aset perusahaan yang besar, perusahaan memiliki sumber daya yang besar untuk mendapatkan penjualan. Namun, dengan strategi meningkatkan beban depresiasi menyebabkan perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perubahan penjualan. Dalam kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Dapat disimpulkan, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiscal dan Steviany (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba. Sedangkan Dewi dan Suryanawa (2019) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang

diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Supriastuti dan Warnanti (2015) dan Iskandar dan Suardana (2016) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh terhadap perataan laba. Namun, hasil penelitian dari Framita (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor selanjutnya yang memengaruhi perataan laba adalah *financial leverage*. Menurut Gitman dan Zutter (2015), pada umumnya, semakin besar utang yang perusahaan gunakan yang berkaitan dengan total asetnya, semakin besar pula *financial leverage*-nya. *Financial leverage is the magnification of risk and return through the use of fixed-cost financing, such as debt and preferred stock*. Dapat diartikan bahwa *financial leverage* adalah pembesaran risiko dan pengembalian melalui penggunaan pembiayaan yang menimbulkan biaya tetap, seperti utang dan *preferred stock* (Gitman dan Zutter, 2015). Penggunaan *financial leverage* dianggap akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar daripada beban tetapnya.

Financial leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Total Assets (DTA)* yang membandingkan total utang dengan total aset. *DTA* mengukur proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditur. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi kemungkinan besar akan melakukan perataan laba untuk menghindari kerugian, semakin besar tingkat *financial leverage* maka semakin besar risiko perusahaan terkait pengembalian utang sehingga manajemen membuat kebijakan untuk meningkatkan pendapatan (Kuswanto, *et al.*, 2017).

Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan di suatu periode, perusahaan dapat menggunakan strategi memiliki utang yang tinggi. Strategi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan beban, khususnya beban bunga. Perusahaan membeli asetnya dengan berutang agar timbul beban bunga. Dengan aset perusahaan yang besar, perusahaan memiliki sumber daya yang besar untuk mendapatkan penjualan. Namun, dengan strategi meningkatkan beban bunga yang diperoleh dari pembelian aset dengan utang menyebabkan perubahan laba yang lebih kecil dibandingkan dengan perubahan penjualan. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *DTA* perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Penelitian Fatmawati dan Djajanti (2015) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Anwar dan Chandra (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *DTA* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor ketiga adalah profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2016). Menurut Gitman dan Zutter (2015), rasio profitabilitas

dapat memungkinkan analisis untuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan tingkat tertentu dari penjualan, aset, atau investasi dari pemilik.

Rasio profitabilitas diproksikan dengan rasio *Net Profit Margin (NPM)*. Menurut Gitman dan Zutter (2015), *NPM* mengukur persentase dari setiap Rupiah penjualan yang tersisa setelah dikurangi seluruh biaya dan beban termasuk bunga, pajak, dan dividen saham preferen. *NPM* merupakan rasio yang dipakai dalam mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan dari total penjualan (Josep, *et al.*, 2016). *NPM* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba dengan penjualannya yang besar. Ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan di suatu periode, perusahaan dapat menggunakan strategi memiliki *NPM* yang tinggi. Strategi ini dilaksanakan dengan cara mengakui pendapatan dari barang dalam perjalanan lebih lambat dengan menggunakan metode *Free on Board (FOB) destination* dibandingkan menggunakan metode *FOB Shipping point*. Dengan dilaksanakannya strategi memperlambat pengakuan pendapatan, perusahaan akan mengurangi lonjakan laba yang signifikan di suatu periode. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai Indeks Eckel lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Dapat disimpulkan, semakin tinggi *NPM* perusahaan maka perusahaan cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian Supriyanto, *et al.* (2016) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Hasil penelitian Josep, *et al.* (2016) dan Framita (2018) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan Sugiarto (2015) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *NPM* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Faktor keempat adalah *winner/loser stock* yaitu pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. Saham yang mempunyai *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau saham yang memberikan *return* positif disebut *winner stock*, sedangkan *loser stock* adalah saham yang mempunyai *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar dapat dikatakan juga sebagai saham yang memberikan *return* negatif (Sunarto, 2006 dalam Adriani, *et al.*, 2018). Perusahaan yang berada pada status *winner stock* akan berusaha menjaga statusnya tersebut dengan menghindari terjadinya fluktuasi laba yang signifikan karena investor lebih menyukai perusahaan dengan laba yang stabil. Sehingga, ketika perusahaan memprediksi terdapat kenaikan laba yang signifikan di suatu periode, perusahaan menggunakan strategi meningkatkan beban dengan meningkatkan estimasi dari beban pencadangan kerugian piutang tak tertagih. Meningkatnya beban pencadangan kerugian piutang tak tertagih akan membuat beban perusahaan tinggi. Dengan beban perusahaan yang tinggi, maka peningkatan laba perusahaan akan lebih kecil. Pada kondisi tersebut, ketika penyimpangan perubahan laba lebih kecil dibandingkan penyimpangan perubahan penjualan akan membuat nilai Indeks

Eckel lebih kecil dari 1, sehingga perusahaan diindikasikan melakukan perataan laba. Dapat disimpulkan, perusahaan yang tergolong sebagai *winner stock* cenderung melakukan perataan laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriastuti dan Warnanti (2015) menyatakan bahwa *winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif berpengaruh terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Suardana (2016) menyatakan dengan *return* saham positif/negatif tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Supriastuti dan Warnanti (2015) dengan perbedaan sebagai berikut:

1. Menambahkan dua variabel independen yaitu *financial leverage* dengan proksi *Debt to Total Asset (DTA)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widhyawan dan Dharmadiaksa (2015), profitabilitas dengan proksi *Net Profit Margin (NPM)* yang mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Framita (2018). Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Dividend Payout Ratio (DPR)* karena dalam penelitian Supriastuti dan Warnanti (2015) tidak memengaruhi perataan laba.
2. Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah tahun 2010-2013, sedangkan periode penelitian ini adalah 2016-2018.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka timbul ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran**

Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas, dan *Winner/Loser Stock* terhadap Perataan Laba”.

1.2 Batasan Masalah

Ruang lingkup dari penelitian memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah perataan laba yang diproksikan dengan menggunakan Indeks Eckel.
2. Variabel independen yang memengaruhi perataan laba serta diteliti yaitu ukuran perusahaan yang diproksikan dengan menggunakan logaritma natural total aset, *financial leverage* diproksikan dengan menggunakan rasio *Debt to Total Assets (DTA)*, profitabilitas diproksikan dengan menggunakan rasio *Net Profit Margin (NPM)*, dan *winner/loser stock* yang diproksikan dengan mengklasifikasikan perusahaan dengan *return* saham positif/negatif.
3. Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

1.3 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset berpengaruh positif terhadap perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Asset (DTA)* berpengaruh positif terhadap perataan laba?

3. Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* berpengaruh negatif terhadap perataan laba?
4. Apakah *winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif berpengaruh positif terhadap perataan laba?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif ukuran perusahaan yang diproksikan dengan logaritma natural total aset terhadap perataan laba.
2. Pengaruh positif *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Total Assets (DTA)* terhadap perataan laba.
3. Pengaruh negatif profitabilitas yang diproksikan dengan *Net Profit Margin (NPM)* terhadap perataan laba.
4. Pengaruh positif *winner/loser stock* yang diproksikan dengan *return* saham positif/negatif terhadap perataan laba.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor dan Kreditor

Untuk mengetahui manipulasi laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan. Sehingga, pengguna dapat lebih berhati-hati dalam memilih perusahaan untuk pengambilan keputusan

investasi agar tidak mengalami kerugian akibat pemilihan perusahaan untuk berinvestasi yang salah.

2. Bagi Manajemen Perusahaan

Untuk dijadikan bahan pertimbangan manajemen dalam mengambil keputusan sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba.

3. Bagi Akademisi

Untuk memberikan referensi dan pengetahuan tambahan bagi penelitian selanjutnya

4. Bagi Peneliti

Mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan dengan melihat keadaan yang sebenarnya terjadi yang diperoleh dari penelitian faktor-faktor yang dapat memengaruhi perataan laba yang dilakukan perusahaan.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan untuk dapat dikaji lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang memengaruhi perataan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi berbagai pihak, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab II menyajikan landasan teori yang menjelaskan dan membahas topik terkait perataan laba, variabel-variabel pendukung yang diambil dari berbagai literatur yaitu ukuran perusahaan, *financial leverage*, profitabilitas, dan *winner/loser stock*, perumusan hipotesis yang akan diuji, dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, variabel dependen dan independen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab IV membahas mengenai pengolahan dan hasil analisis data berdasarkan model penelitian, dan menjelaskan bagaimana hasil penelitian dapat menjawab permasalahan pada rumusan masalah berupa penjelasan teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab V membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.